

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri energi minyak dan gas bumi sangat berperan besar dalam perekonomian di Indonesia, sebagai sumber pendapatan terbesar terhadap Anggaran Perancangan Biaya Negara (APBN menurut Kemenku 2023) untuk menjadi penggerak segala sektor di Indonesia. Secara ekonomi kegiatan migas memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar serta skala nasional. Proses produksi minyak serta gas bumi merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang dimana melibatkan berbagai sector industry minyak dan gas. Mulai dari tahap eksplorasi dan produksi (Upstream) hingga tahap pengangkutan dan penyimpanan (Midstream) sampai ke tahap dsitribusi dan pemanfaatan (Downstream). Kegiatan hulu didalamnya terdapat kegiatan pengeboran, pencarian sumber, serta sarana pengelolaan minyak mentah. Pada kegiatan Midstream meliputi kegiatan transportasi, pemrosesan, dan distribusi sampai pada kegiatan Downstream yang meliputi kegiatan pengelolaan melalui kilang minyak untuk memproduksi bahan bakar serta turunannya, marketing, hingga distribusi melalui kegiatan penyimpanan.

Pada tulisan ini penulis memfokuskan pembahasan kepada ranah Midstream dan Downstream yang dimana diantaranya terdapat PT Pertamina Gas. PT Pertamina Gas atau PERTAGAS merupakan sebuah perusahaan yang beroperasi di sektor midstream dan downstream pada industri gas di Indonesia. PERTAGAS merupakan bagian dari subholding gas di Indonesia yang tergabung dalam PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGN) dan PT Pertamina (Persero). Perusahaan ini

memiliki peran penting pada usaha niaga gas, transportasi gas, pemrosesan gas, distribusi gas, dan kegiatan bisnis terkait dengan gas alam.

PT Pertamina Gas berperan sebagai penyedia layanan transportasi gas yang signifikan di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya jaringan pipa transmisi gas yang terdiri dari 57 ruas, dan memiliki total jaringan pipa sekitar 2.438,25 kilometer. Jaringan pipa ini menyebar di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Sumatera Selatan, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Barat, Banten, Riau, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur. (Company Profile)

Dalam memenuhi kebutuhan bisnis yang efektif serta efisien serta menjamin produksi yang efektif PT Pertamina Gas terus menambah jalur pipa serta melakukan pemeliharaan peralatan dan mesin, dan juga melakukan inovasi-inovasi yang terbaru. Dalam hal ini fungsi *Supply Chain Management* PT Pertamina Gas yang membantu kegiatan *Procurment Operation, Planing/Consignment/Investment Project*, serta *Material Management* terlibat penting dalam proses bisnis PT Pertamina Gas. *Supply Chain Management* (SCM) pada PT Pertamina Gas, Jakarta merupakan pihak penyedia yang dimana semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh PT Pertamina Gas yang didalamnya terjadi proses alur pengelolaan permintaan produk, pergudangan, menstabilkan keseimbangan atas supply serta demand yang terjadi di PT Pertamina Gas serta pemenuhan atas permintaan yang dibutuhkan pada kantor pusat maupun user yang berada di area merupakan tugas dari fungsi SCM. SCM pada PT Pertamina Gas juga berupaya untuk mewujudkan ketersediaan barang serta jasa yang dibutuhkan oleh pihak PT Pertamina Gas, hal ini didukung dengan metode dan proses yang sesuai agar dapat mencapai kesepakatan dalam harga, waktu dan lainnya.

Menurut Pires, et.al. (2001) menyatakan bahwasannya manajemen rantai pasok dapat didefinisikan dengan suatu sistem yang terdiri dari jaringan pemasok, produsen, perakit, distributor, dan fasilitas logistik yang bekerja bersama untuk mengelola proses pembelian, produksi, dan distribusi barang. Melalui manajemen rantai pasok, material yang dibeli akan mengalami proses transformasi membuat barang setengah jadi atau produk jadi, kemudian didistribusikan ke konsumen akhir.

Tujuan utama dari supply chain management adalah memastikan kelancaran aliran barang, informasi, dan nilai tambah melalui seluruh rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan efisien. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi *supply chain management* menjadi pihak penyedia yang bertugas melakukan pengadaan, pemrosesan material proyek, serta melakukan perencanaan pengendalian pengadaan pada setiap proyeknya.

Namun, pada fungsi rantai pasok PT Pertamina Gas Pusat, pengadaan barang serta jasa dilakukan setiap adanya proyek baru, pihak SCM tidak melakukan *stocking material*, dan hanya melakukan tender bilamana terjadi proyek baru. *Supply chain management* menaungi 8 Area operasi, yaitu meliputi:

- North Sumatera Area (NSA)
- Operation Rokan Area (ORA)
- Operation Duri Dumai (ODURDUM)
- South Sumatera Area (SSA)
- Central Sumatera Area (CSA)
- West Java Area (WJA)
- East Java Area (EJA)

- Kalimantan (KAL)

Terjadinya pengadaan pada SCM Pusat terjadi apabila nilai pengadaan sudah mencapai nilai Rp 200.000.000, dan apabila nilai pengadaan masih dibawah nilai tersebut maka pihak area boleh melakukan pengadaan pada areanya sendiri.

Dengan melakukan pengadaan pada setiap proyek baru, maka akan menimbulkan permasalahan baru pada lini penggunaan serta pemaksimalan material yang meliputi faktor lingkungan, alat manusia material serta metode. Pada hal ini material proyek yang seharusnya sesuai pada perhitungan awal akan meninggalkan material lebih ataupun sisa yang disebut material surplus. Material tersebut akan ditempatkan pada yard atau lahan sewa dan akan terbengkalai dan tidak dilakukan penggunaan kembali dikarenakan tidak adanya prosedur pemanfaatan material surplus, tersebarnya lokasi penyimpanan material surplus yang belum terkodinir secara sistematis, serta kondisi material sisa yang semakin buruk dan tidak dapat dimanfaatkan menyebabkan beban biaya serta kerugian pada perusahaan.

Hal ini perlu dilakukan suatu pembaharuan serta pembenahan pada fungsi *supply chain management* dalam mencegah bertumpuknya material sisa proyek tidak termanfaatkan yang berpotensi menjadi beban pada pengelolaan material.

Fungsi *supply chain management* PT Pertamina Gas telah melakukan pembuatan sistem terorganisir yang memuat data base yang berisikan jumlah material, lokasi serta jenis material. Sistem tersebut diharapkan akan menjadi pemecah permasalahan pada prosedur pemanfaatan material surplus. PT Pertamina Gas terus melakukan pembenahan yaitu melalui pembuatan *warehouse* yang terletak pada kabupaten Bojonegoro, hal ini diwujudkan demi melakukan

optimalisasi dalam penanganan material surplus. Hal ini juga juga dilakukan sebagai langkah pada melakukan sentralisasi material surplus.

Pemanfaatan *warehouse* Bojonegoro perlu diiringi dengan hadirnya sistem yang baik dalam *warehouse management*. Belum terbentuknya *warehouse management* menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak PT Pertamina Gas dalam melakukan optimalisasi serta sentralisasi material surplus, untuk terus mengoptimalkan serta merealisasikan sentralisasi material surplus penulis melakukan penelitian terhadap *Warehouse Management* untuk *Material Surplus* PT Pertamina Gas yang diharapkan bisa menjadi kajian tersendiri dalam pembuatan sistem *Warehouse Management* Bojonegoro, PT Pertamina Gas.

Warehouse Bojonegoro berperan penting dalam melakukan efisiensi biaya yang seharusnya PT Pertamina Gas menyewa lahan sewa untuk penempatan material, hal ini akan dipindahkan semua ke *warehouse* Bojonegoro. Bentuk sentralisasi yang terjadi perlu adanya sistem yang mendukung berupa sistem pendataan serta sistem yang mengatur perihal regulasi yang terjadi pada *warehouse*.

1.2 Rumusan Masalah

Oleh latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang akan diidentifikasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pernyataan Masalah:

1. Terjadinya ketidakefektifan dalam pengelolaan material surplus pada *Warehouse* Bojonegoro di PT Pertamina Gas.
2. Belum terealisasinya sentralisasi material surplus pada PT Pertamina Gas.

3. Belum adanya *warehouse management* mengenai material surplus yang akan di sentralisasikan pada *warehouse* Bojonegoro di PT Pertamina Gas.

Permasalahan Penelitian:

1. Apa yang menyebabkan belum terjadinya optimalisasi material surplus pada PT Pertamina Gas?
2. Mengapa sentralisasi material surplus belum terrealisasikan oleh PT Pertamina Gas?
3. Mengapa belum adanya *warehouse management* dalam pelaksanaan sentralisasi material surplus pada *warehouse* Bojonegoro PT Pertamina Gas?

Pertanyaan Penelitian:

1. Adakah pengaruh pada Optimalisasi Material Surplus (X^1) dan Sentralisasi Material Surplus (X^2) secara parsial terhadap terbentuknya *Warehouse Management* (Y)?
2. Adakah pengaruh pada Optimalisasi Material Surplus (X^1) dan Sentralisasi Material Surplus (X^2) stimulan terhadap terbentuknya *Warehouse Management* (Y)?
3. Manakah diantara variable Optimalisasi Material Surplus (X^1) dan Sentralisasi Material Surplus (X^2) yang pengaruhnya signifikan terhadap terbentuknya *Warehouse Management* (Y)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang dituju, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengaruh proses optimalisasi material surplus pada PT Pertamina Gas.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh terlaksananya sentralisasi material surplus pada PT Pertamina Gas.
3. Memberikan bahan kajian mengenai pembuatan *management warehouse* untuk *warehouse* Bojonegoro PT Pertamina Gas.
4. Untuk mengetahui terjadinya kausalitas antara faktor Optimalisasi Material Surplus (X^1) dan Sentralisasi Material Surplus (X^2) terhadap terbentuknya *Warehouse Management* (Y).
5. Untuk memahami pengaruh Optimalisasi Material Surplus (X^1) dan Sentralisasi Material Surplus (X^2) secara parsial terhadap terbentuknya *Warehouse Management* (Y).
6. Untuk memahami pengaruh secara stimulan terhadap terbentuknya *Warehouse Management* (Y).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa/Penulis

1. Bagi penulis, penulisan ini diharapkan menjadi manfaat sebagai penambah wawasan penulisan mengenai “Pengaruh optimalisasi material surplus dan sentralisasi material surplus terhadap terbentuknya *Management Warehouse* PT Pertamina Gas Bojonegoro”
2. Penulisan ini juga diharapkan berguna untuk memenuhi persyaratan kelulusan dalam studi program Diploma IV Manajemen Administrasi Logistik, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro.

1.4.2 Bagi Universitas Diponegoro Semarang

1. Bagi pihak Universitas Diponegoro, penulisan ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau studi kasus agar memperoleh hasil yang signifikan serta memuaskan.
2. Bagi pihak Program Studi Manajemen Administrasi Logistik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk bahan penelitian perkembangan Manajemen Administrasi Logistik, khususnya yang berkaitan mengenai *Procurement*, *Warehousing*, serta *Material Management*. Penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman untuk kalangan akademisi sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program kegiatan pembelajaran.
3. Sebagai perantara untuk menjalin kerja sama kedepannya dengan perusahaan yang bersangkutan.

1.4.3 Bagi PT Pertamina Gas

1. Penulis diharapkan dapat membantu menyelesaikan pekerjaan yang ada di perusahaan, serta memberikan ide baru terkhususnya pada fungsi *Supply Chain Management*.
2. Penelitian ini disemogakan dapat memberikan kontribusi dan menjadi acuan peningkatan dan perkembangan perusahaan.